

BAB II

MENGENAL KITAB DAN PENGARANG

A. Kitab *Tafsir Al-Azhar*

a. Riwayat Hidup dan Latar belakang pendidikan

Nama Lengkap Dia Abdul Malik Karim Amrullah dilahirkan di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 13 Muharram 1326 H atau bertepatan dengan 16 Pebruari 1908 M. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) merupakan seorang ulama besar dan pelopor gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau.

Sewaktu Hamka kecil berumur empat tahun, ayah dan ibunya pindah ke Padang. Dengan demikian, Hamka kecil ditinggal di Sungai Batang dengan Andung dan Engkunya (nenek dan kakek dari pihak ibu). Seperti diceritakan sendiri oleh Hamka, kedua orang tua ini sangat menyayanginya. Dari Engkunya ini, Malik (panggilan akrab Hamka kecil) mengenal dan akrab dengan alam dan budaya Minangkabau. Dalam kesempatan mengikuti Engkunya ke muara untuk menangkap ikan, Malik banyak dapat cerita-cerita rakyat seperti Cindua Mato, Murai Randin, Tupai Jenjang, Malin Deman dan lain-lain. Dari Engkunya juga Malik belajar main pencak, randai dan menari. Kadang-kadang Malik juga diajari

bernyanyi dengan lirik pantun-pantun Minang seperti lagu Sirantih Teluknya Dalam, lagu Sianok atau lagu Palembang.¹

Pendidikan formal pertama yang diikuti Malik adalah Sekolah Desa di Guguk Melintang, Padang Panjang (1917). Sore harinya Malik belajar agama di Sekolah Diniyah yang kala itu populer disebut Sekolah Arab. Sekolah Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labai EI-Yunusy (1890-1924). Menurut Hamka, dari semua guru-gurunya, baik yang di Sekolah Desa maupun di Sekolah Arab, hanya ada seorang yang dapat menyelami jiwa anak-anak, yaitu Zainuddin Labai itu sendiri. Sedangkan guru-guru yang lain ditakuti, tetapi tidak dicintai. Guru mengaji Saleh di Sekolah Arab suka memukul dengan rotan, sedangkan Guru Sam di Sekolah Desa suka memilin pusat anak.²

Sejak masih muda, Hamka telah terlibat dalam aktivitas politik, yaitu ketika menjadi anggota Sarikat Islam pada tahun 1925 dan, setelah kemerdekaan ia aktif dengan Partai Masyumi. Pada pemilihan umum 1955, ia terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi pengangkatan tersebut ditolak karena merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima pengangkatan tersebut.

Di Konstituante, ia bersama Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan Isa Anshari menjadi pihak yang paling konsisten memperjuangkan

¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 9-21

² *Ibid.*, hal. 46-47

syariat Islam menjadi dasar negara Indonesia. Dalam pidatonya, Hamka mengusulkan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kembali kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya, sebagaimana yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Akan tetapi, pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, yang umumnya berasal dari pihak komunis. Selanjutnya, dalam sidang Konstituante di Bandung pada tahun 1957, ia menyampaikan pidato penolakannya atas gagasan Presiden Soekarno yang akan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Namun, segala usahanya itu kandas setelah Soekarno membubarkan Dewan Konstituante melalui Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 dan, perjalanan politik Hamka dapat dikatakan berakhir setelah Masyumi ikut dibubarkan oleh Presiden Soekarno.

Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkannya sering berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966. Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi, kemudian ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan. Di dalam penjara ia mulai menulis *Tafsir Al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.³

Pada tahun 1977, Hamka dipilih sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Semasa jabatannya, Hamka mengeluarkan

³ Ali Murtopo, *Strategi Politik Nasional*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS, 1974), hal. 8-15

fatwa yang bersisi penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang akan memberlakukan RUU Perkawinan tahun 1973, dan mengecam kebijakan diperbolehkannya merayakan Natal bersama umat Nasrani. Meskipun pemerintah mendesaknya untuk menarik kembali fatwanya tersebut dengan diiringi berbagai ancaman, Hamka tetap teguh dengan pendiriannya.⁴ Akan tetapi, pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, karena fatwanya yang tidak kunjung dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.⁵

Abdul Malik tidak menamatkan Sekolah Desa, karena sebelum naik kelas III, dua bulan sebelum puasa Ramadhan, dia dibawa kedua orang tuanya ke Maninjau dan waktu kembali ke Padang Panjang sehabis puasa Malik dicabut dari Sekolah Desa dan dimasukkan Madrasah Thawalib yang baru didirikan ayahnya. Sekembali dari Tanah Jawa, Syekh Abdul Karim Amrullah merubah sistem pengajaran di Suraunya menjadi klasikal. Murid-murid yang ada dibagi-bagi dalam beberapa kelas. Ada kelas I A, I B, I C dan I D, ada kelas III A dan II B, dan kelas III satu kelas. Semuanya jadi tujuh kelas. Dalam perkembangannya pembagian kelas-kelas itu berubah menjadi kelas I sampai kelas VII. Pagi hari Hamka belajar di sekolah Diniyah dan sore hari di Madrasah Thawalib.⁶

⁴ Ali Murtopo, *Strategi Politik Nasional.*, hal. 25

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah, di akses tanggal 15 mei 2016 pukul 00:00 Wib.

⁶ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hal. 49

Sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Madrasah Thawalib, tetapi kurikulum dan materi pelajaran masih cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama dari sekolah ini. Hamka mengaku tidak betah belajar, tetapi karena terpaksa dia tetap saja sekolah dan selalu naik kelas karena memang tidak ada ujian. Pelajaran Nahwu, Sharaf, Fiqh dan lain-lain tidak ada yang menarik hati Hamka kecil, ditambah lagi harus menghafal isi kitab-kitab. Hanya satu pelajaran saja yang menarik hatinya, yaitu arudh (timbangan sya'ir Arab: thawil, madid, bashith, wafir dan lain-lain) Syair-syair itu amat menarik hatinya, dan dapat dihafalnya. Kalau pelajaran-pelajaran yang lain, lebih banyak dia mengantuk. Atau hanya matanya yang melihat kitab, adapun hatinya melayang jauh ke Pasar Usang, ke Cinema Theater, Eddi Polo, Maric Walcamp, De Klauw tangan besi, film-film bisu yang populer pada waktu itu.⁷ Waktu masuk Madrasah Thawalib umur Abdul Malik baru sepuluh tahun, sementara teman-temannya satu kelas ada yang usianya sudah 20 tahun.

Banyak faktor yang menyebabkan Malik tidak betah belajar, *Pertama*, karena heterogenitas umur murid-murid. Waktu kelas IV Thawalib, Malik baru berumur 12 tahun, temannya ada yang sudah berumur 20 tahun. *Kedua*, pelajaran terlalu berat, tidak sesuai dengan umurnya. Waktu itu misalnya sudah diajarkan kitab Nahwu *Qatrun Nada* yang menurut Hamka hanya layak diajarkan di Sekolah Menengah

⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I., hal. 58

Tinggi. Sementara itu Malik memiliki jiwa petualangan, dia merasa tertekan dipaksa ayahnya menjadi orang alim. Kebosanan itu pernah diatasi ayahnya dengan memasukkan Malik kursus bahasa Inggris malam hari. Di sinilah baru agak terbuka pikirannya belajar. Sayang kursusnya tidak berlanjut karena gurunya pindah mengajar ke Padang. Untunglah waktu itu Zainuddin Labai el-Yunusy bermitra dengan Bagindo Sinaro membuka sebuah *Kutub Khanah*, tempat mempersewakan buku. Ke perpustakaan yang dinamai Zainaro itulah Malik melawan kebosannya belajar dengan meminjam buku-buku cerita dan membaca Surat Kabar. Tapi sayang, pertumbuhan imajinasi masa kanak-kanaknya itu sesekali mendapat jagalan juga. Apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita. Demikian komentar ayahnya ketika Hamka kecil sedang asik membaca buku cerita silat.

Pada masa ini, Hamka mengalami suatu peristiwa yang menggoncangkan jiwanya, yakni perceraian ayah dengan ibunya, karena begitu keharusan menurut adat. Sangat mungkin bahwa peristiwa ini kemudian membentuk sikap Hamka yang memandang beberapa praktik adat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan adat, terutama kawin-cerai, yang tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas, menurut Hamka seumpama batu dan karena batu itu sudah berlumut sudah waktunya disimpan di museum.⁸

⁸ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=11384959>, di akses tanggal 16 Mei 2016 Pukul 00: 00 Wib

Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, Dia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di timur tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, Dia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman, Dia juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, AR Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang andal.

Hamka aktif dalam Muhammadiyah, terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi Dia kemudiannya mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Dia juga wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Dia menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, Dia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar.

Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah *Tafsīr Al-Azhar* dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli*.⁹

b. Karya-karya HAMKA

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
2. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
3. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929).
4. *Islam dan Adat*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929).
5. *Majalah Tentera*, 4 nomor, (Makassar, 1932).
6. *Falsafah Hidup*, cet. 3, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950).
7. *Falsafah Ideologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950).
8. *Urut Tunggang Pancasila*, (Jakarta: Keluarga, 1951).
9. *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).
10. *K.H. A. Dahlan*, (Jakarta: Sinar Pujangga, 1952).
11. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, (Padang Panjang, 1925).

⁹ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=11384959>, di akses tanggal 16 Mei 2016 Pukul 00: 00 Wib

12. *Majalah al-Mahdi*, 9 nomor, (Makassar, 1932).
13. *Bohong di Dunia*, cet. 1, (Medan: Cerdas, 1939).
14. *Agama dan Perempuan*, (Medan: Cerdas, 1939).
15. *Majalah Semangat Islam*, 1943.
16. *Majalah Menara*, (Padang Panjang, 1946).
17. *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
18. *Pedoman Mubaligh Islam*, cet. 1, (Medan: Bukhandel Islamiah, 1941).
19. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
20. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
21. *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
22. *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
23. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946).
24. *Revolusi Agama*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946).
25. *Sesudah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
26. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, (Tebing Tinggi, 1949).
27. *Pribadi*, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
28. *Perkembangan Tashawwuf Dari Abad ke Abad*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
29. *Pribadi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959).
30. *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962).

31. *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).
32. *1001 Tanya Jawab Tentang Islam*, (Jakarta: CV. Hikmat, 1962).
33. *Cemburu*, (Jakarta: Firma Tekad, 1962).
34. *Angkatan Baru*, (Jakarta: Hikmat, 1962).
35. *Ekspansi Ideologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963).
36. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, (Jakarta: Tiintamas, 1965) (awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
37. *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965).
38. *Lembaga Hikmat*, cet. 4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966).
39. *Dari Lembah Cita-Cita*, cet. 4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).
40. *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968).
41. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, (Padang: Minang Permai, 1969).
42. *Hubungan Antara Agama Dengan Negara Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970).
43. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, (Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971).
44. *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).

45. *Mengembalikan Tasawuf Ke Pangkalnya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973).
46. *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam Pada Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
47. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973).¹⁰

c. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya dari ulama nusantara dimana ia ditulis di saat kondisi umat islam membutuhkan Solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mereka saat itu; diantaranya adalah lemahnya umat islam Indonesia di bidang Tafsir dan pemahaman terhadap Al-Qur'an al-Karim, bagaimana konsep Islam dalam Negara Indonesia dan juga apa saja peran Agama dalam mempertahankan kemerdekaan. *Tafsir Al-Azhar* berasal dari kuliah Subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid ini belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.¹¹

Penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhar* dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz

¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah, di akses tanggal 18 mei 2016 pukul 00:00 Wib.

¹¹Hamka, "*Mensyukuri Tafsir Al-Azhar*", Panji Masyarakat, no. 317, hal. 39

29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.¹²

Tafsīr Al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan Dia, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, Al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat tabi'in, riwayat dari kitab tafsīr mu'tabar seperti al-Manar, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsīr ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili. Karakteristik yang tampak dari *Tafsīr Al-Azhar* ini adalah gaya penulisannya yang bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Minangnya yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsīr Al-Azhar sangatlah berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Mulai dari sudut pemikiran sampai sudut bahasa yang digunakan dalam menafsirkan pun sangatlah berbeda. Oleh karena itu, kami akan membandingkan *Tafsīr Al-Azhar* ini dengan *Tafsīr Al-Mishbāh*. *Tafsīr Al-Mishbāh* memiliki karakteristik sudut pemikirannya mendalam dan dilengkapi oleh data-data kontemporer (modern) sedangkan *Tafsīr al-Azhar* memiliki karakteristik sudut pemikirannya selalu menggiring seseorang kepada tasawuf (karena berangkat dari setting sosial politik pada

¹²*Ibid, hal. 42*

saat tafsir ini ditulis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu, maka seseorang harus terjun ke dalam tasawuf).¹³

1. Metode

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa *Tafsīr Al-Azhar* pada awalnya merupakan ceramah-ceramah Hamka yang diberikannya setelah habis shalat subuh di Masjid Agung Al-Azhar semenjak tahun 1959. Ceramah Hamka dengan tema Tafsīr ini semakin menyebar luas di masyarakat semenjak materinya dimuat dalam majalah Panji Masyarakat dan gema Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhar* adalah metode *tafsīr tahlili* (analitik). Sebab, dalam tafsīrnya Hamka menafsirkan secara rinci ayat demi ayat sesuai dengan urutan surat yang terdapat dalam mushaf Utsmani. Dalam Tafsīrnya itu, Hamka membahas berbagai macam aspek sesuai dengan kecenderungannya.

Hamka mempunyai ketidakketerikatan pada salah satu paham atau madzhab ini menjadikan *Tafsīr Al-Azhar* ini bisa dikatakan mempunyai corak penafsiran non-madzhabi, dalam arti menghindari dari perselisihan kemadzhaban, baik mahzab fiqih maupun mazhab kalam.¹⁴

¹³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 64

¹⁴ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 209-210

Meskipun Hamka dalam tafsīrnya telah memberikan judul untuk uraiannya, namun tafsīrnya ini belum dapat dimasukkan dalam kelompok *tafsīr maudhu'i*. Sebab, ciri-ciri yang ada dalam *tafsīr maudhu'i* belum nampak dalam *Tafsīr Al-Azhar*. Demikian juga dengan metode *muqaran*, sekalipun dalam bagian-bagian tertentu Hamka membuat perbandingan, tetapi perbandingan itu bukanlah metode yang dominan digunakan Hamka. Dengan demikian, lagi-lagi dapat ditegaskan bahwa metode tafsīr yang digunakan Hamka dalam tafsīrnya adalah metode tahlili.

2. Corak Tafsīr Al-Azhar

Ditinjau dari segi coraknya, *Tafsīr Al-Azhar* karya Hamka ini dapat dimasukkan dalam kategori corak *Tafsīr al-Adabi al-Ijtima'i*, yaitu corak sastra budaya kemasyarakatan. Sebab, corak inilah yang paling menonjol dibandingkan dengan corak yang lainnya, seperti kebahasaan, fiqh, filsafat, ilmi, dan lainnya. Meskipun demikian, corak yang disebutkan itu tetap ada dalam *Tafsīr Al-Azhar*.

Bahkan Hamka sendiri mengakui bahwa Tafsirnya itu sangat dipengaruhi oleh *Tafsīr Al-Manar* karya Rasyid Ridha yang juga bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i*. Ketertarikan Hamka terhadap *Tafsīr Al-Manar* ini sebagaimana dituliskannya, sebagai berikut:

Tafsīr yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah *Tafsīr Al-Manar* karangan Sayyid Rashid Ridha, berdasar kepada ajaran Tafsīr gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsīr Dia

ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqh, dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu Tafsīr itu dikarang”.

Dari kutipan di atas, semakin jelas bahwa corak *Tafsīr Al-Azhar* karya Hamka ini bercorak *Tafsīr al-adabi al-ijtima’i*, yaitu corak Tafsīr sastra budaya kemasyarakatan.¹⁵

B. Kitab *Tafsīr Al-Mishbāh*

a. Riwayat Hidup dan latar belakang Pendidikan

Nama Lengkap Dia Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Dia merupakan salah satu putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986), ayahnya adalah guru besar dalam bidang tafsir, dan pernah menjabat Rektor di IAIN Alauddin Makassar. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), Universitas swasta terkemuka di Makassar.¹⁶

Sejak kecil, Quraish Shihab telah berkawan akrab dan memiliki kecintaan besar terhadap Al-Qur’an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia mengikuti pengajian Al-Qur’an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca Al-Qur’an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur’an membacakan khabar para sahabat dan ucapan ulama zaman dahulu yang kebanyakan

¹⁵ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=11384959>, di akses tanggal 18 ei 2016 Pukul 00:00 Wib.

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 236

berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan Al-Qur'an dengan baik. Hal ini semakin menambah kecintaan dan minat Shihab untuk belajar Al-Qur'an. Di sinilah, menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.¹⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, Quraish melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah, yang terletak di kota Malang, Jawa Timur. Di kota yang sejuk itu, Dia nyantri selama dua tahun. Pada 1958, dalam usia 14 tahun, Dia berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan berangkat ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi.¹⁸

Sebelum melanjutkan studinya di Mesir, Quraish mendapat rintangan. Dia tidak mendapat izin melanjutkan minat studinya pada jurusan Tafsir hadits, karena nilai bahasa Arab yang dicapai dianggap kurang memenuhi syarat. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain dilingkungan Al-Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurutnya, Dia juga bisa diterima di Universitas Kairo dan Dar al-'Ulum. Untuk itu, Dia mengulangi studinya selama satu tahun. Belakangan Dia mengakui bahwa studi yang dipilihnya itu ternyata tepat. Selain merupakan minat pribadi, pilihan untuk mengambil bidang studi Al-Qur'an rupanya sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan Al-Qur'an dan penafsiran atasnya. Berkenaan dengan jurusan yang

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: MIZAN, 2007), hal. 6

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 8

dipilihnya ini, sesuai dengan kecintaan terhadap bidang tafsīr yang telah ditanam oleh ayahnya sejak Dia kecil.¹⁹

Di Mesir, M. Quraish Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, Dia sangat aktif memperluas pergaulan terutama dengan mahasiswa-mahasiswa dari Negara lain. Mengenai kegiatannya ini Quraish mengatakan, “bergaul dengan mahasiswa dari negara lain, ada dua manfaat yang dapat diambil. Pertama, dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan bangsa-bangsa lain dan kedua, memperlancar bahasa Arab.

Belajar di Mesir sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga dialami oleh Quraish, Dia sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, khususnya dosen-dosen Al-Azhar. Belajar dengan cara ini bukan tidak ada segi positifnya, meskipun banyak mendapat kritik dari para ahli pendidikan modern. Bahkan menurutnya, nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan menghafal itu dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan dua hal ini?.²⁰

Pada tahun 1967, Quraish meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsīr Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian Dia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 Dia berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsīr Al-Qur’an. Dengan tesisnya yang berjudul *al-Ijaz at-Tasyri’ li Al-Qur’an al-Karim*.

¹⁹ Tim penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 1039

²⁰ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hal. 6

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nahm al-Durar li al-Biqā'i, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat as-Syaraf al-'Ula*) di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai

dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo. Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²¹

²¹http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, di akses tanggal 8 Mei 2016 pukul 09:00 Wib.

b. Karya-karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, merupakan seorang mufassir Indonesia yang sudah banyak mempunyai karya yang dari berbagai disiplin keilmuan Islam dan syariah. Hingga saat ini, M. Quraish Shihab telah menghasilkan buku-buku ilmiah, adapun karya-karyanya :

1. “Penerapan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (*Laporan Penelitian, Tahun 1975*)
2. “Permasalahan Wakaf di Sulawesi Selatan” (*Laporan Penelitian, Tahun 1978*)
3. *Filsafat Hukum Islam* (departemen Agama, 1997)
4. *Tafsīr Al-Amanah*
5. *Studi Kritis Tafsīr Al-Manar*
6. *Mahkota Tuntutan Ilahi (Tafsīr Surat Al-Fatihah)*
7. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*
8. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah*
9. *Wawasan Al-Qur’an : Tafsīr Maudlui’i Atas Berbagai Persoalan Umat*
10. *Tafsīr Al-Qur’an Karim; Tafsīr Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*
11. *Hidangan Ilahi : Tafsīr Ayat-Ayat Tahlil*
12. *Tafsīr Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);

13. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
14. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
15. *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
16. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
17. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)
18. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
19. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)²²
20. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka)
21. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999);
22. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999)
23. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999)
24. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)
25. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)

²²Mahbub junaidi, *Rasionalisme Kalam Tafsir Al-Mishbāh..*, hal. 43

26. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
27. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
28. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)
29. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama)
30. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
31. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
32. *Studi Kritis Tafsīr al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
33. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsīr Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
34. *Tafsīr Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
35. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1999)
36. *Hidangan Ilahi, Tafsīr Ayat-Ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
37. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
38. *Tafsīr Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
39. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
40. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

41. *Dia di Mana-Mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
42. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
43. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
44. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsīr Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
45. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
46. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
47. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati)
48. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
49. *Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
50. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati)
51. *Berbisnis Dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati)
52. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

53. *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
54. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
55. *Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)²³
56. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
57. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
58. *Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
59. *Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
60. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
61. *Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)
62. *Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân* (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).²⁴

²³ Mahbub Junaidi, *Rasionalisme Kalam Tafîr Al-Mishbâh..*, hal. 43

²⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an..*, hal. 239

c. Tafsīr Al Mishbāh

Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Tafsīr ini terdiri dari lima belas volume, dan menafsirkan Alquran secara lengkap, tiga puluh juz Al-Qur'an.

Tafsīr Quraish Shihab ini sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, yang berbeda dengan pendahulunya, Dia juga menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan. Sesuai dengan namanya, Al-Mishbāh yang berarti penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya, penulis tafsir, Quraish Shihab, berharap dengan Tafsirnya ini, masyarakat Indonesia akan tercerahkan, dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Al-Qur'an dan Islam.²⁵

Tafsīr Al-Mishbāh telah dicetak berulang kali, di antaranya dicetak oleh Penerbit Lentera Hati di Ciputat pada tahun 2009, dengan edisi lux dan dengan tampilan yang membuat pembaca tertarik untuk membacanya.²⁶

C. Karakteristik *Tafsīr Al-Mishbāh*

a. Metode Penafsiran

Setidaknya, menurut pakar *Tafsīr Al-Azhar* University, Abdul Hay al-Farmawi, dalam penafsiran Al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode tahlili, metode ijmalī, metode muqaran,

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 645

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume IV (Bandung: Lentera Hati, 2009), hal. 735

dan metode maudhu'i.²⁷ *Tafsīr Al-Mishbāh* secara khusus, dapat dikategorikan dalam metode *tafsīr tahlili*.

Metode *tafsīr tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Al-Qur'an, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi kebahasaan, sebab turun, hadits atau komentar sahabat yang berkaitan, korelasi ayat dan surat.²⁸

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan: dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang

²⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalisme Kalam Tafsīr Al-Mishbāh*, hal. 65

²⁸ *Ibid*, hal. 63

menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu `Asyur dalam *Tafsīrnya at-Tahrir wa at-Tanwir*;²⁹ Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam Tafsirnya *al-Mizan fi Tafsīr Al-Qur'an; al-Biq'a'i*; asy-Sya`rawi; *al-Alusi*; al-Ghazali; dll. Walau dalam menafsirkan Al-Qur'an , Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.

b. Corak Tafsir

Dalam menentukan corak tafsīr dari suatu kitab tafsīr, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam Tafsīr tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam Tafsīr tahlili ada beberapa corak penafsiran, yakni *Tafsīr bi al-Maṣṣur*, *Tafsīr bi ar-Ray*, *Tafsīr ash-Shufi*, *Tafsīr al-Fiqhi*, *Tafsīr al-Falsafi*, *Tafsīr al-Ilmi*, dan *Tafsīr al-Adabi al-Ijtimai*.³⁰

Dari pengamatan penulis pada *Tafsīr Al-Mishbāh*, bahwa Tafsīr ini bercorak *Tafsīr al-Adabi al-Ijtimai*. Corak Tafsīr ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'an , menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, dan lain-lain.

²⁹http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, di akses tanggal 8 Mei 2016 pukul 09:00 Wib.

³⁰Mahbub Junaidi, *Rasionalisme Kalam Tafsīr Al-Mishbāh*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011)., hal. 65

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa *Tafsīr Al-Mishbāh* adalah Tafsīr yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan. Di antaranya:

- a) Tafsīr ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
- b) M. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya. Dan masih banyak keistimewaan yang lain.
- c) Dalam menafsirkan ayat, Quraish tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.
- d) M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsīr Al-Mishbāh*, Tafsīr ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya;

- a) Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsīrnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam Tafsīr surat al-A`raf ayat 78.³¹

³¹ Mahbub Junaidi, *Rasionalisme Kalam Tafsīr Al-Mishbāh..*, hal. 55

- b) Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, Tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.³²

Dilihat dari segi penamaan tafsir ini, *Tafsir Al-Mishbah* berarti lampu atau lentera, yang menunjukkan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat terangi dengan cahaya Al-Qur'an, Mufassir juga M. Quraish Shihab menkontekstual Al-Qur'an agar sesuai dengan keadaan Indonesia saat ini, sehingga Al-Qur'an akan semakin membumi dan mudah untuk dipahami. Mudah diamalkan bagi orang-orang asing yang belum mengetahui Al-Qur'an dan mempelajarinya.

³² *Ibid.*, hal. 56